

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK SPIRITUALITAS ANAK  
DI LINGKUNGAN KELUARGA BERDASARKAN  
KITAB ULANGAN PASAL ENAM**

**Dr. Agus Joko Manteus, M.Th  
Sara Wahyuni**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali  
Program Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali  
agusjokomanteus@gmail.com

***Abstract***

God gives a mandate to parents to educate their children to know and love Him. Parents, as leaders in the family who carry out God's commands through His word, become the first and foremost educators for their children. Forms of education given by parents through oral teaching and exemplary living through real-life actions in everyday life Every parent is obliged to educate their children from the womb. Childhood is an important period for instilling an integral education. Parents must realize that what happens in the family has a big impact on the development of personality, spirituality, and ultimately the child's intelligence, both spiritually and intellectually. In this case, using a qualitative research approach, we sought to find, understand, and provide solutions to a problem and obtain a comprehensive study of the role of parents as spiritual educators. For this reason, researchers used data collection techniques through literature so that they could provide in-depth interpretations. So that the following results are obtained: (1) The process of children's education must always be built within the framework of cultivating God's word through the example of parents. (2) Application of Biblical and effective patterns of child education when applied to those who have experienced fellowship in Christ (3) The role of parents who are obedient and carry out God's word produces the education of children who are strong in spirituality and intellectually intelligent.

***Keywords:*** Education, Educators, Parents, Children, Spritual, Christian Family, Character.

## PENDAHULUAN

Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak yang telah dianugerahkan Allah dalam keluarga, sebagai bagian dari perintah Tuhan. Tetapi tidak semua orang tua Kristen memahami tentang mendidik anak, bahkan tidak mengetahui bagaimana cara, langkah-langkah menuju kepada pertumbuhan spiritual. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dalam keluarga terhadap anak-anaknya. Orang tua disebut juga sebagai guru yang baik bagi anak-anaknya. Peran orang tua untuk mendidik dan membimbing, serta melatih hidup sesuai dengan iman Kristen. Sebagaimana Paulus Lilik Kristianto, yang menyatakan bahwa “keluarga merupakan tempat untuk memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh di dalam iman bersama Tuhan.”<sup>1</sup> Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangat primer dan fundamental.”<sup>2</sup> “Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing- masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya”.<sup>3</sup> “Keluarga yang berfungsi secara sehat akan memberikan kesempatan yang besar bagi perkembangan anak.”<sup>4</sup> Agar anak-anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal, baik secara fisik dan spiritualnya. Pendidikan anak dalam keluarga dengan cara memperhatikan pertumbuhan fisik sebagai perhatiannya dan tidak terlepas peran orang tua sehubungan spiritualitasnya. Peran orang tua mempunyai fungsi yang tidak terbatas dan memiliki pengaruh besar terhadap anak-anaknya. Ketika anak-anaknya dibesarkan dengan penuh kasih sayang, dan persahabatan yang hangat dari orang tua, maka mereka akan menemukan cinta kasih dalam kehidupannya di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan orang tua untuk memberikan dorongan yang menyeluruh, terintegrasi dengan pendidikan, pengasuhan, pendampingan dan perlindungan secara konsisten melalui teladan hidup yang positif. Orang tua merupakan pendidik ulung dan keluarga sebagai tempat yang potensial untuk membentuk perilaku anak-anak, hidup sesuai kebenaran firman Tuhan. Sekalipun sebagai orang tua, yang dapat dikatakan telah mengenyam asam dan garam, dalam arti memiliki pengalaman yang cukup banyak. Tetap diperlukan sebuah pedoman untuk mendidik anak berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Kitab Ulangan pasal 6, Allah menyatakan bahwa Ia menghendaki umat-Nya dengan sungguh-sungguh mengajar dan mendidik anak-anak mereka. Pendidikan anak dimulai dari rumah. Pendidikan anak dimulai dalam keluarga. Yang di dalamnya, pengajaran dan pendidikan agar anak-anak melakukan apa yang di lihat secara terus menerus dan serius, melalui keteladanan di lingkungan terdekat. Alkitab memberikan tuntunan kepada orang tua keluarga Kristen, untuk memahami perspektif pola pendidikan anak yang Alkitabiah.

<sup>1</sup>Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 18.

<sup>2</sup>A. M. Stanberry, Fostering Parental Autonomy: An Aid to Effective Parenting. Paper Presented at the Annual Meeting of the Southern Early Childhood Association, (New Orleans, LA, 1994), 5.

<sup>3</sup>Larry Christenson, Keluarga Kristen, (Semarang: Betania, 2011), 53.

<sup>4</sup>M. F. Zeitlin, R. Megawangi, E. M. Kramer, N. D. Colletta, E. D. Babatunde, dan D. Garman, Strengthening the Family: Implications for International Development, (Tokyo: United Nations University Press, 1995), 43.

Ulangan pasal 6, dapat memberikan petunjuk pendidikan anak di dalam keluarga. Sebab Allah telah menunjukkan respek-Nya kepada anak-anak, untuk mendapatkan pengajaran. Anak-anak harus tunduk sepenuhnya pada otoritas kepala keluarga dan secara hukum menjadi milik kepala keluarga. Meskipun demikian, Allah ingin orang dewasa memberikan perhatian yang seksama pada pemeliharaan dan pelatihan anak-anak sejak dini, orang dewasa harus melibatkan anak-anak dalam ritual iman. Robert W. Pazmino menjabarkan bahwa “fokus utama shema (dalam teks Ulangan 6) adalah orang tua yang berperan sebagai pendidik primer. Konteksnya ialah rumah atau keluarga dan

proses pembelajarannya terjadi ketika setiap anggota keluarga belajar mengaitkan iman dengan semua aspek kehidupan.”<sup>5</sup> Mandat untuk mendidik anak ini sesungguhnya telah diberikan Tuhan sejak awal Dia mengikat perjanjian dengan Abraham. Kej. 18:19, “Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.” Sejak awal pun para bapak leluhur (Abraham bersama Ishak dan Yakub) telah diperintahkan Tuhan untuk mendidik anak-anaknya tentang bagaimana menjalani kehidupan yang saleh. Ulangan pasal 6, merupakan kunci pendidikan Kristen yang Tuhan berikan otoritas itu kepada kepala keluarga untuk menjalankan mandat pendidikan terhadap anak-anaknya dan seisi rumah tangganya yang bertujuan agar seluruh anggota keluarga menjalankan gaya hidup seturut kehendak-Nya. “Musa memerintahkan mereka untuk mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anak mereka. Bukan hanya supaya anak-anak itu, dalam usia belia mereka, bisa mengikuti ibadah-ibadah dengan penuh pemahaman dan perasaan, melainkan juga agar kelak mereka tetap memelihara agama, dan meneruskannya kepada orang-orang yang akan datang setelah mereka.”<sup>7</sup>

Terkait dengan pendidikan di dalam keluarga, Michael J. Anthony dan Warren S. Benson dalam bukunya yang berjudul *Exploring the History and Philosophy*

<sup>5</sup>Robert W. Pazmino, *Foundational in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 22.

<sup>6</sup> Michael J. Anthony dan Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education* (Grand Rapids: Kregel, 2003), 21.

<sup>7</sup> Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Henry, Kitab Bilangan, Ulangan*, (Surabaya: Momentum, 2019), 613.

of Christian Education menegaskan pentingnya fungsi pendidikan Kristen berbasis keluarga: Pendidikan Kristen berhutang kepada orang-orang kudus yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama. Mereka telah mewariskan kepada kita suatu contoh tentang bagaimana menjalani kehidupan dalam suatu hubungan ikatan perjanjian dengan sang Pencipta. Di dalam Perjanjian Lama juga Tuhan telah memberikan panduan dan tujuan dari hubungan perjanjian yang perlu ditanamkan orang tua (ayah dan ibu) kepada anak-anaknya demi menjalin hubungan perjanjian yang langgeng. Kerinduan Tuhan adalah bahwa anak-anak dibesarkan di bawah asuhan orang tua yang demikian, akan menjadi orang dewasa yang memiliki iman yang teguh dan meneruskan imannya kepada generasi-generasi berikutnya.<sup>8</sup>

“Unsur keluarga dari administrasi perjanjian mengharuskan bahwa anak-anak juga dituntun kepada ketaatan pada peraturan-peraturan yang ada.”<sup>9</sup> Orang tua haruslah lebih fokus kepada tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dibandingkan hanya memenuhi kebutuhan hidup mereka.

### **Metodologi**

Metode penelitian pada dasarnya: “merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”<sup>10</sup> Oleh karena itu, dengan adanya metode penelitian akan dapat menemukan langkah-langkah dalam penyelesaian suatu masalah. Metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengembangkan dan memahami suatu masalah tertentu. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dari interpretasi peran orang tua dalam menanamkan pendidikan spiritual anak di lingkungan keluarga berdasarkan kitab Ulangan pasal 6.

Pendidikan Spiritual Kristen

Alister E. McGrath memberikan definisi spiritualitas berasal dari kata ruach yang berarti roh, nafas atau angin. Roh memberikan hidup dan dorongan kepada seseorang untuk bertindak. Spiritual Kristen berhubungan dengan hidup beriman mendorong atau memotivasi dan bagaimana seseorang mendapatkan pertolongan dan daya tahan dan semangat hidup untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan kebenaran Alkitab.<sup>9</sup> Spiritual berkaitan dengan iman seseorang yang dengan dorongan Roh Kudus melakukan dan sesuai dengan kehendak-Nya.

Spiritualitas Kristen merupakan relasi secara pribadi dengan Tuhan melalui Roh Kudus. Kehidupan spiritualitas orang-orang percaya didasari oleh iman yang tertuju kepada Yesus Kristus. Dengan percaya dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang telah menebus dosa-dosa dunia dan yang telah bangkit, dari antara orang mati.

<sup>8</sup>Michael J. Anthony dan Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education*, (Grand Rapids: Kregel, 2003), 17.

<sup>9</sup>Alister E. McGrath, *Christian Spirituality*, (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003), 2.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

Anak-anak pun berhak untuk menerima kuasa Roh Kudus dan tinggal di dalam kehidupan mereka. Firman Allah memberikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai serta tatanan hidup sehari-hari. Alkitab tidak berisi istilah spiritualitas, tetapi di dalamnya berbicara mengenai perkara-perkara hidup rohani Kristiani yang merupakan cakupan dari spiritualitas itu sendiri. John R. W. Stott menjelaskan, bahwa: “Alkitab memiliki otoritas yang harus diterima oleh setiap orang Kristen. Menerima otoritas Alkitab adalah suatu kewajiban Kristen. Ini bukan suatu sikap agama yang aneh, bukan juga gejala ketidaktahuan, melainkan justru merupakan tanda adanya iman dan kerendahan hati Kristen yang sehat.”<sup>10</sup>

Jadi dasar Spiritualitas orang percaya adalah iman kepada Yesus Kristus, yang dinyatakan oleh kehadiran dan kerja Roh-Nya yang kudus di dalam kehidupannya yang terus berakar dalam Firman Allah. Dan dapat dipahami untuk dapat dilakukan dalam kehidupan pengajaran di keluarga Kristen. Dengan cara terus menerus, turun temurun, sehingga dapat meninggalkan warisan iman yang kuat bagi anak-anak dan cucu-cucunya pada keturunan berikutnya.

## Pendidik Spiritual Anak

Robert W. Pazmino mengatakan, bahwa: “fokus utama shema adalah orang tua yang berperan sebagai pendidik primer. Konteksnya ialah rumah atau keluarga dan proses pembelajarannya terjadi ketika setiap anggota keluarga belajar mengaitkan iman dengan semua aspek kehidupan.”<sup>11</sup> Janji berkat dalam keluarga Kristen itu termasuk anak-anak yang telah dianugerahkan di tengah-tengah mereka. Tidak terlepas dari semua itu, adalah tugas dan tanggungjawab untuk memberikan pendidikan Kristen secara maksimal, baik teoritis maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari. Teoritis dengan cara memberikan nasehat-nasehat melalui firman

<sup>10</sup>John R.W. Stott, *Memahami Isi Alkitab*, Dit. Oleh Paul Hidayat, (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000), 166.

<sup>11</sup>Robert W. Pazmino, *Foundational in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, ed. ke-3, (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 22.

Tuhan, maupun nasehat-nasehat dari pemikiran dan pengalaman hidup orangtua yang beriman kepada Kristus sebagai Juruselamat.

“Sejak awal pun para bapak leluhur (Abraham bersama Ishak dan Yakub) telah diperintahkan Tuhan untuk mendidik anak-anaknya tentang bagaimana menjalani kehidupan yang saleh.”<sup>12</sup> Sebagai kunci dari pendidikan Kristen, Tuhan telah memberikan otoritas kepada kepala keluarga untuk menjalankan mandat pendidikan terhadap anak-anaknya. Tentunya tidak terkecuali seisi rumah tangganya, dengan tujuan agar seluruh anggota keluarga menjalankan gaya hidup seturut kehendak-Nya.

Sehubungan dengan pendidikan di dalam keluarga, Michael J. Anthony dan Warren S. Benson, menegaskan pentingnya fungsi pendidikan Kristen berbasis keluarga:

Pendidikan Kristen berutang kepada orang-orang kudus yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama. Mereka telah mewariskan kepada kita suatu contoh tentang bagaimana menjalani kehidupan dalam suatu hubungan ikatan perjanjian dengan sang Pencipta. Di dalam Perjanjian Lama juga Tuhan telah memberikan panduan dan tujuan dari hubungan perjanjian yang perlu ditanamkan orang tua (ayah dan ibu) kepada anak-anaknya demi menjalin hubungan perjanjian yang langgeng. Kerinduan Tuhan adalah bahwa anak-anak dibesarkan di bawah asuhan orang tua yang demikian, akan menjadi orang dewasa yang memiliki iman yang teguh dan meneruskan imannya kepada generasi-generasi berikutnya.<sup>13</sup>

Tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan oleh keluarga Kristen, dengan tujuan agar anak-anak bertumbuh imannya kepada Tuhan. Tidak terlepas dari peran pendidikan orang tua. Orang tua belajar dari generasi sebelumnya dan generasi sebelumnya belajar dari sebelumnya secara turun temurun. Serta belajar dari para tokoh iman dalam keluarga Kristen, melalui peran mereka yang telah mewariskan legacy.

<sup>12</sup>Michael J. Anthony dan Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education*, (Grand Rapids: Kregel, 2003), 21.

<sup>13</sup>Michael J. Anthony dan Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education*, (Grand Rapids: Kregel, 2003), 17.

Dalam kitab Ulangan pasal 6, dengan jelas bahwa Tuhanlah yang memberikan mandat pendidikan ini melalui Musa untuk diajarkan kepada para orang tua dari bangsa Israel. Musa juga menasihati kepada orang tua untuk memperhatikan anak-anak mereka. Orang tua berperan sebagai pendidik yang paling dekat dengan peserta didik, tidak lain adalah anak-anaknya yang berada di lingkungan keluarga.

Menjalankan mandat pendidikan Kristiani secara konsisten dan konsekuen, memang sulit dan tidak mudah untuk dilakukan. Orang tua memerlukan contoh-contoh riil untuk melakukannya, lebih-lebih bagi anak-anak yang tiap-tiap hari bersama dengan keluarga, memerlukan teladan secara langsung dihadapan mereka. Voddie Baucham Jr. dalam bukunya *Family Shepherds* menuliskan kesaksian hidup dari keluarga James W. Alexander, seorang pendeta di abad ke-19, yang masih relevan bagi keluarga Kristen masa kini:

Tidak ada yang bisa mendorong seorang ayah menjadi lebih rohani atau memuridkan dalam perjalanan bersama Kristus selain daripada memimpin keluarganya beribadah di rumah. Supaya bisa mengajar istri dan anak-anaknya, dia harus mempelajari Alkitab dulu. Seorang wanita yang rohani akan merasa dikuatkan dan terinspirasi saat dia melihat suaminya bertanggung jawab dan memimpin ibadah dalam keluarganya. Praktik ini menciptakan harmoni dan kasih dalam rumah tangga dan adalah sumber kekuatan ketika mereka melewati masa-masa sulit bersama-sama. Saat mereka saling mendoakan, cinta mereka terhadap satu sama lain dikuatkan. Membaca dan menghafal Alkitab dan katekismus gereja menghasilkan perkembangan yang luar biasa dalam diri anak-anak, baik secara rohani dan intelektual. Apa yang dianggap berharga oleh sebuah keluarga terlihat dari berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk melakukan hal itu. Karena itu dengan

ibadah dalam keluarga, anak-anak melihat bahwa orang tuanya menganggap Kristus adalah pusat kehidupan mereka. Praktik ini akan meninggalkan warisan yang akan menguntungkan ratusan generasi ke depan.<sup>14</sup>

Lingkungan keluarga yang harmonis dan masing-masing orang tua memiliki peran positif, akan berdampak kepada pertumbuhan rohani anak-anak. Sangat diperlukan dan orang tua harus menyediakan waktunya bagi anak-anak. Interaksi yang positif bersama anak-anak akan menolong hubungan mereka dengan sesamanya, seiring dengan pertumbuhan imannya.

<sup>14</sup>Voddie Baucham Jr., *Family Shepherds - Gembala-gembala Keluarga: Memanggil dan Memperlengkapi Para Pria untuk Memimpin di Rumah Mereka*, terj. Denny Pranolo, (Bandung: Pionir Jaya, 2012), 75-76.

### Kajian Teologis Kitab Ulangan Pasal Enam

Kitab Ulangan merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang terdapat ayat tentang pendidikan anak. Berikut teks yang terkait dengan mendidik anak dalam kitab Ulangan 6:4-9 (Alkitab Bahasa Indonesia):

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.<sup>16</sup>

Kata “dengarlah (שמע shaw-mah’)<sup>17</sup> “merupakan sebuah kata yang sering diucapkan dalam ibadah di Sinagoge. Ada perintah ganda yang mengikuti kata shama kepada bangsa Israel, yaitu (1) perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan (ay. 5-6); (2) perintah kedua adalah untuk mengajarkan iman mereka dengan tekun kepada anak-anak mereka (ay. 7-9).”<sup>18</sup> “Kemudian ungkapan “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang” (נאן shaw-nan’) dapat berarti mengasah, mempertajam, mengajar dengan tekun.”<sup>19</sup> Ayat tersebut menunjukkan sebuah tindakan intensif dan mengekspresikan suatu tindakan secara tuntas dan tanpa henti.

<sup>16</sup>SABDA: Online Bible Versi Indonesia, ver.2.0, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat, Yayasan Lembaga Sabda. [CD-ROM].

<sup>17</sup>James Strong, *The New Strong’s Exhaustive Concordance of The Bible*, (London: Thomas Nelson Publishers, 1984),347..

<sup>18</sup>Donald C. Stamps, *Catatan kaki pada Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Jakarta: LAI bekerja-sama dengan Gandum Mas, 2003), 285.

<sup>19</sup>James Strong, *The New Strong’s Exhaustive Concordance of The Bible*, (London: Thomas Nelson Publishers, 1984), 356.

Dengan demikian pendidikan anak merupakan perintah untuk orang tua mengajarkan dengan tekun kepada anak-anak. Hal tersebut, merupakan sebuah tindakan yang intensif untuk mengajar anak dalam setiap kesempatan, seperti mengajarkannya berulang-ulang, membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Debbie Keeler menasihatkan, “setiap orang tua Kristen yang menginginkan anaknya memiliki karakter meneladani Kristus, dengan cara menginventasikan a life of preparation dalam hidup anak-anaknya dan mendesain dengan bijaksana.”<sup>20</sup> Langkah yang efektif untuk

menolong terjadinya proses pembentukan karakter dan pendewasaan iman anak-anak dalam keluarga dengan menerapkan disiplin rohani secara konsisten, dalam aktivitas hidup sehari-hari. Disiplin rohani dalam keluarga Kristen, yang harus diperhatikan, yaitu :

Pertama, hubungan pribadi dengan Tuhan. Orang tua yang berhasil menolong anak-anaknya mempunyai kebiasaan tekun berdoa sejak kecil, berdampak positif dalam kehidupan rohaninya. Ketekunan berdoa, memberikan kemampuan pada anak untuk mempunyai cara pandang lebih ber hikmat terhadap realitas hidup, dan mampu meresponnya

20Debbie Keller, "Shaping Character Through Spiritual Formation," Christian Early Education, (Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2008), 13.

dengan benar sesuai prinsip firman Tuhan. Selain itu kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua dan gurunya di sekolah, menjadi faktor penting bagi anak untuk proses pembentukan karakternya meneladani Kristus, sebab anak dapat mengembangkan kemampuan berelasi dengan Tuhan, berdasarkan pengalamannya berelasi dengan orang tua dan lingkungan terdekatnya.”<sup>24</sup> Kedua, teladan hidup untuk membentuk hati yang taat. Debbie Keeler menjelaskan bahwa “hal lain yang berpengaruh efektif untuk pendidikan spiritual anak sehingga memiliki karakter meneladani Kristus adalah ketika orang tua memberikan disiplin rohani disertai teladan hidup orang tua yang konsisten, karena proses ini diterapkan untuk membentuk hati yang taat. Karena ketika anak melihat teladan hidup orang tua yang konsisten, anak mengalami pemotivasian yang kuat untuk dengan senang hati melakukan hal yang sama seperti teladan orang tuanya.”<sup>25</sup> Di dalam bukunya yang berjudul *Parenting from The Heart*, Marilyn Boyer, mengungkapkan pengalamannya sebagai ibu dari empat belas anak, dia merekomendasikan: “proses membentuk hati yang taat dalam diri anak sebagai hal yang sangat fundamental. Sebagai orang tua yang menjalankan home-schooling bagi semua anaknya, meyakini bahwa berkat terbesar yang dapat diwariskan dalam hidup anak,

24Debbie Keller, "Shaping Character Through Spiritual Formation," Christian Early Education, (Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2008), 14-15.

25Debbie Keller, "Shaping Character Through Spiritual Formation," Christian Early Education, (Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2008), 14-15.

adalah hati yang taat kepada Tuhan, yang memiliki tiga aspek yakni cheerfully, immediately dan thoroughly.”<sup>26</sup> Hati yang taat akan akan menghasilkan sikap hati yang penuh dengan ketulusan. Karena sikap dan perbuatan dari hati yang penuh dengan ketaatan, akan termotifasi bertindak yang benar. Dan bukan karena keterpaksaan, pasti akan menghasilkan karakter yang baik. Ketiga, membangun relasi yang akrab dengan Tuhan, orang tua dan sesama. Orang tua harus mampu membangun dan mengisi hidup anak dengan memiliki relasi yang akrab antara orang tua dan sesama, karena proses ini dapat menumbuhkan perasaan hati untuk mengasihi Tuhan. Penelitian Todd Hall, “merekomendasi pentingnya proses menolong anak dapat membangun relasi yang akrab serta menumbuhkan rasa kasih kepada Tuhan dan sesama. Hal ini dapat memperkaya jiwa, mendewasakan iman dan kerohaniannya, serta pertumbuhan karakter anak meneladani Tuhan Yesus.”<sup>27</sup>

Dampak dari pengalaman relasi anak dengan orang-orang terdekat dalam hidupnya, jika pengalaman anak selama masa itu, merupakan pengalaman relasi yang positif, hangat dan penuh kasih, anak akan bertumbuh dengan kemampuan menerima dan berespons benar dalam relasi

interpersonal baik terhadap dirinya, Tuhan dan sesama. Juga memberikan perspektif hidup yang benar kepada anak dalam melihat dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sebaliknya bila anak mengalami relasi buruk dan tidak sehat maka secara kuat memberikan dampak negatif dalam aspek relasi interpersonalnya terhadap diri sendiri, Tuhan dan sesama, termasuk dalam hal perspektif hidupnya.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Marilyn Boyer, *Parenting from the Heart*, (Rustburg: Learning Parent, 2004), 24.

<sup>27</sup>Todd Hall, *Furnishing the Soul: How Relational Connections Prepare Us for Spiritual Transformation*, (Colorado Springs, Leadership Academy Seminar, 2007), 56.

<sup>28</sup>Todd Hall, *Furnishing the Soul: How Relational Connections Prepare Us for Spiritual Transformation*, (Colorado Springs, Leadership Academy Seminar, 2007), 56.

Keempat, melihat dan mengalami hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan. Mengalami proses realitas hidup yang keras dan sulit, namun tetap menunjukkan semangat bekerja keras, mengasahi, beriman dan berbakti pada Tuhan, disertai sikap hati mempercayai kebaikan dan pemeliharaan Tuhan. Seperti masa kecil yang dialami oleh D. L. Moody, Abraham Lincoln dan beberapa tokoh teladan lainnya. “Pengalaman hidup yang sulit dan penderitaan ini telah membentuk mereka menjadi pemimpin rohani dengan karakter pemimpin hamba meneladani Kristus.”<sup>29</sup>

Kelima, melayani Tuhan secara kontinu dan konsisten. Menurut Paul Gieschen dalam bukunya yang berjudul *Faith in Action, Helping Students Develop a Heart for God’s Mission*: “proses pendidikan spiritual terhadap anak dan berdampak positif untuk pembentukan karakter meneladani Kristus, yaitu dengan memberikan anak kesempatan melayani Tuhan dengan sukacita, secara kontinu dan konsisten sesuai dengan usianya.”<sup>30</sup> Melibatkan diri dalam pelayanan terutama di antara sesama yang membutuhkan kasih Tuhan, merupakan sebagian kecil dari proses belajar meneladani hidup dan karakter Tuhan Yesus. Paul Geischen mengatakan, bahwa: “setiap orang tua dan pendidik Kristen agar mendesain proses pendidikan spiritual dengan kegiatan yang memberi kesempatan bagi anak terlibat dalam pelayanan misi demi membangun kerinduan hati anak mengasahi dan peduli sesama, sesuai usianya. Latihan ini bermanfaat untuk *buiding a heart of service*”.<sup>31</sup> Paul Geischen menegaskan, bahwa: “tidak mudah membentuk karakter pemimpin hamba dalam diri anak, terutama karena itu hanya

<sup>29</sup>Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit, eds., *The Christian Educator’s Handbook on Spiritual Formation*, (Canada: Victor, 1994), 240.

<sup>30</sup>Paul Gieschen, *Faith in Action, Helping Students Develop a Heart for God’s Mission*, (Colorado Springs: ACSI, 2005), 10.

<sup>31</sup>Marilyn Boyer, *Parenting from the Heart*, (Rustburg: The Learning Parent, 2004), 24 terutama karena itu hanya dapat dikerjakan oleh Roh Kudus.”<sup>32</sup>

Keenam, Kehidupan yang Bersyukur, Bersukacita dan Berpusat pada Tuhan. Michael A. Zigarelli, menyampaikan bahwa “ada tiga pendekatan, bagaikan benih yang subur untuk menumbuhkan karakter menyerupai Kristus dalam diri orang Kristen, yaitu *gratitude, joyful living dan God-centeredness*”.<sup>33</sup> Orang tua yang menaburkan benih hati suka cita, dengan melakukan disiplin rohani dalam pola pikirnya, dan dapat di lihat oleh anak-anaknya akan menjadi sumber pembelajaran ampuh. Untuk itu, disiplin rohani dengan melakukan refleksi dan evaluasi diri, mendoakan orang yang menderita, mendorong orang tua melatih anak mengembangkan emosi yang sehat dengan senantiasa bersukacita di dalam Tuhan. Hasil penelitian dari Michael, membuktikan bahwa: “orang Kristen yang menghayati hidupnya dengan bersukacita, mempunyai karakter lebih baik daripada mereka yang kurang bersyukur dan kurang bersukacita.”<sup>35</sup> Peran orang tua dalam

pembentukan karakter anak-anak sangatlah penting. Anak-anak akan melihat yang dilakukan oleh orang tua dalam kesehariannya, ketika bersama-sama di rumah, lingkungan sekitarnya. Orang tua sebagai penyumbang terbesar bagi penanaman karakter, mulai dari individu yang dibawa secara genetik sejak terjadinya konsepsi hingga janin berkembang di dalam rahim ibu, kemudian lahir dan menjadi bayi. Seorang bayi telah membawa karakter alami yang merupakan perpaduan antara karakter alami ayah dan ibu dengan pengaruh-pengaruh faktor lain selama kehamilan. Seorang anak membawa citra diri orang tua, yaitu iman, watak, moral dan tata nilai dari keluarga asal.

32Paul Gieschen, *Faith in Action, Helping Students Develop a Heart for God's Mission*, (Colorado Springs: ACSI, 2005), 13.

33Michael A. Zigarelli, *Cultivating Christian Character*, (Colorado Springs: Purposeful Design, 2005), 24-26.

34Michael A. Zigarelli, *Cultivating Christian Character*, (Colorado Springs: Purposeful Design, 2005), 24.

35Michael A. Zigarelli, *Cultivating Christian Character*, (Colorado Springs: Purposeful Design, 2005), 5-56.

Beberapa hal, yang dapat menumbuhkan hati yang bersukacita dengan cara tidak menyimpan kemarahan ataupun kepehitan dan mempunyai kepastian visi hidup.

Yang harus dilakukan setiap orang tua Kristen adalah “menjalankan tanggung jawab mendidik anak dengan proses pendidikan yang benar, menerapkan pola Alkitabiah, serta mempersilahkan Roh Kudus berkarya.”<sup>36</sup>

### **Efektivitas yang Alkitabiah**

Membuktikan bahwa pembentukan karakter anak, bukan hanya ditentukan oleh “apa” dan “bagaimana” proses pendidikan spiritual diterima oleh anak, melainkan ditentukan oleh “siapa” yang menerapkan proses pendidikan spiritual itu. Berdasarkan pengajaran Alkitab, transformasi karakter dalam diri anak, merupakan karya supranatural Allah, melalui Roh Kudus yang melibatkan peran dan tanggung jawab orang tua. Amsal 22:6, Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Dia mengungkapkan bahwa orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab menjalankan otoritas yang diterimanya dari Tuhan, berpotensi lebih efektif menolong anaknya dalam pembentukan karakter yang baik. Orang tua yang mempunyai kasih unconditional yang dapat diandalkan oleh anak-anaknya, serta menjalankan otoritasnya dengan teladan hidup yang konsisten, mempunyai pengaruh sangat efektif untuk terbentuknya karakter yang baik dalam diri anak-anaknya.<sup>37</sup> E. Berger menambahkan, bahwa: “orang tua yang membangun imannya dalam relasi yang benar dengan Tuhan berdasarkan firman-Nya, menjalankan otoritasnya sebagai ekspresi dari hati yang hormat dan takut akan Tuhan, akan memiliki hikmat sehingga dapat mengajar anak tunduk pada otoritas mereka.”<sup>38</sup> Orang tua dengan karakter yang baik dan kuat, menolong proses membangun karakter anak menjadi lebih

36Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit, eds., *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation*, (Canada: Victor, 1994), 244-245.

37E. Berger, *Raising Kids with Character*, (Oxford: Rowman and Littlefield, 2004), 33.

38E. Berger, *Raising Kids with Character*, (Oxford: Rowman and Littlefield, 2004), 33.

efektif. Sebaliknya bila orang tua tidak memiliki karakter yang dapat diteladani, dapat menyebabkan terhambatnya proses keterbentukan karakter yang positif dalam diri anak. “Orang tua yang menyadari kelemahan karakternya, harus dengan jujur mengakui kelemahannya serta meminta

maaf kepada anak, demi mewujudkan keseimbangan dalam proses anak belajar.”<sup>39</sup> Terbentuknya karakter dan pertumbuhan iman anak-anak saat mampu untuk mengidentifikasi dirinya sendiri melalui orang tua dan teman-teman yang ada di lingkungannya.

#### Metode Pendidikan Anak

Dalam kitab Ulangan 6:4-9, telah memberikan prinsip “bagaimana” seharusnya orang tua menerapkan pendidikan bagi anak-anaknya. Metode Pendidikan Anak, merefleksi pendidikan anak dalam keluarga Yahudi ada beberapa metode pendidikan, yang pertama dan kedua adalah metode sistem agama (doktrin kekristenan) dan metode sistem pendidikan, yang keduanya berintegrasi, yaitu sistem pendidikan anak yang terintegrasi dengan doktrin kekristenan. Ketiga (metode desain), keluarga Kristen mempunyai desain kurikulum pendidikan anak yang dapat menolong orang tua mendidik anak sesuai ajaran Alkitab. Keempat (metode komunitas), keluarga Kristen menjalankan tanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya, dengan mendapat dukungan jemaat Kristen sebagai komunitas yang mendukung keluarga-keluarga Kristen. Komunitas sangat penting dalam membesarkan anak-anak, sehubungan dengan pertumbuhan sepiritual dan karakternya. Alkitab memberikan petunjuk kepada orang tua dengan jelas, yaitu memiliki tanggung jawab yang utama untuk memelihara dan membesarkan anak-anak. Komunitas keluarga Kristen yang mencakup hubungan antara anak dan orang tua. Dengan mempelajari kehidupan keluarga setidaknya-tidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, orang tua membangun hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan. Kedua, orang tua harus mampu memberikan teladan hidup.

<sup>39</sup>E. Berger, *Raising Kids with Character*, (Oxford: Rowman and Littlefield, 2004), 38-41.

Ketiga, orang tua harus memprioritaskan hubungan pribadi dengan anak. Keempat, orang tua harus menolong anak melihat dan mengalami realitas hidup dalam keterbatasan dan kesederhanaan. Kelima, orang tua harus melibatkan anak melayani dalam pelayanan dan saling melayani. Keenam, orang tua harus melatih anak mengembangkan disiplin rohani (merefleksi) dan evaluasi diri setiap hari untuk membagikan sukacita hidup yang berpusat hanya kepada Tuhan. “Proses pendidikan anak harus senantiasa dibangun dalam kerangka anugerah pengampunan dan penebusan Kristus, melalui karya Roh Kudus.”<sup>40</sup> Orang tua menjalankan proses pendidikan anak berdasarkan iman di dalam Kristus dan sepenuhnya mengandalkan kuasa dan pertolongan Roh Kudus. Pengalaman iman yang dialami oleh seorang anak di lingkungan keluarga, tidak serta merta langsung bertumbuh dengan sempurna. Tetapi melalui proses dari keluarga itu sendiri, memiliki pengaruh dari interaksi dalam kehidupan kesehariannya. Interaksi yang positif dengan orang tua yang beriman dalam kehidupan seorang sangat penting dan tidak bisa diremehkan. “Penerapan pola Alkitabiah pendidikan anak ini, hanya berdampak efektif ketika diterapkan untuk anak-anak yang sudah mengalami persekutuan di dalam Kristus. Karena hanya Roh Kudus berkuasa membaharui hati dan melakukan transformasi karakter dalam diri anak.”<sup>41</sup> Hal tersebut tidak terlepas dengan peran orang tua Kristen yang harus memberikan bimbingan rohani dalam setiap kesempatan, ketika bersama anak-anak di rumah. Dengan melakukan berdoa bersama keluarga, membaca firman Tuhan dan bahkan ketika di meja makan. Melalui kebersamaan mereka, karya Roh Kudus akan membantu seorang anak untuk memahami apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Pengalaman iman seorang anak yang masih kecil lebih bersifat apa yang dialami melalui tindakan dan perilaku orang tua.

<sup>40</sup>Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, (Grand Rapids: 1997), 38-39.

<sup>41</sup>John Coe, “Intentional Spiritual Formation in the Classroom: Making Space for the Spirit in the University,” *Christian Education Journal* 4/NS 2, (Fall, 2000), 87-88.

## Kesimpulan

Dari kajian pendidikan spiritualitas anak dalam keluarga, terlihat bahwa seorang perancang pendidikan Kristen haruslah menetapkan terlebih dahulu konsep teologisnya, barulah menarik aplikasi praktiknya, di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempuh proses merancang dan orang tua melakukan kehidupannya yang selaras firman Tuhan serta mengetahui bahwa pendidikan Kristen yang efektif seyogianya dilakukan di lingkungan keluarga. Bukan gereja dan bukan sekolah Kristen, karena keluarga merupakan komunitas yang mengestafetkan perjanjian dan perintah Tuhan dari generasi ke generasi, sehingga setiap generasi diberkati untuk memberkati. Dengan mengacu pada peran orang tua sebagai pendidik spritualitas anak di lingkungan keluarga berdasarkan kitab Ulangan pasal 6, yang diberikan tanggung jawab utama dalam pendidikan anak adalah orang tua, sedangkan yang diberikan tanggung jawab utama dalam pendidikan spiritual orang tua adalah rohaniwan. Melalui peran orang tua yang taat dan melakukan firman Tuhan, akan menghasilkan pendidikan anak yang tangguh dalam spiritual dan cerdas intelektual.

Untuk menerapkan pola pendidikan anak yang Alkitabiah, pertama-tama orang tua harus sudah mempunyai visi, misi mendedikasikan anak kepada Tuhan dan berkomitmen menerapkannya menurut perspektif Alkitab. Untuk itu orang tua sangat perlu dan menyadari betapa pentingnya pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual bukan sekedar apa adanya, tetapi perlunya latihan secara terus menerus dan berkelanjutan di tengah-tengah keluarga. Anak-anak harus sudah percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Orang tua membimbing dan mengarahkan agar iman anak-anak bertumbuh di dalam Kristus. Proses pembentukan karakter anak tidaklah efektif, tanpa peran orang tua yang taat imannya dan memelihara perjanjian Allah. Tanpa anugerah pengampunan dan penebusan Kristus, tidak ada seorangpun dapat memancarkan kemuliaan-Nya.

## KEPUSTAKAAN

Anthony, Michael J. dan Warren S. Benson. Exploring the History and Philosophy of Christian Education. Grand Rapids: Kregel, 2003.

Barker, Paul. Kitab Ulangan; Allah yang menepati janji-janjiNya. Surabaya: Literatur Perkantas, 2011.

Baucham Jr., Voddie. Family Shepherds - Gembala-gembala Keluarga: Memanggil dan Memperlengkapi Para Pria untuk Memimpin di Rumah Mereka, terj. Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2012.

Berger, E. Raising Kids with Character. Oxford: Rowman and Littlefield, 2004. Boyer, Marilyn. Parenting from the Heart. Rustburg: Learning Parent, 2004.  
Christenson, Larry. Keluarga Kristen. Semarang: Betania, 2011.

Gangel, Kenneth O. dan James C. Wilhoit. The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation. Canada: Victor, 1994.

Gieschen, Paul. Faith in Action, Helping Students Develop a Heart for God's Mission. Colorado Springs: ACSI, 2005.

Hall, Todd. Furnishing the Soul: How Relational Connections Prepare Us for Spiritual Transformation. Colorado Springs: Leadership Academy Seminar, 2007.

Hess dan Marti Watson Garlett. Habits Of a Child's Heart. Colorado Springs: NavPress, 2004.

Kristianto, Paulus Lilik. Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.

McGrath, Alister E. Christian Spirituality. UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003. Pazmino, Robert W. Foundational in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective, ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Stamps, Donald C. Catatan kaki pada Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Jakarta: LAI bekerja-sama dengan Gandum Mas, 2003.

Stanberry, J. P dan A. M. Stanberry. Fostering parental autonomy: an aid to effective parenting. Paper Presented at the Annual Meeting of the Southern Early Childhood Association. New Orleans, LA: t.p., 1994.

Stott, John R.W. Memahami Isi Alkitab, Dit. Oleh Paul Hidayat. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000.

Strong, James. The New Strong's Exhaustive Concordance of The Bible. London: Thomas Nelson Publishers, 1984.

Zeitlin, M. F., R. Megawangi, E. M. Kramer, N. D. Colletta, E. D. Babatunde, dan D. Garman, *Strengthening the Family: Implications for International Development*. Tokyo: United Nations University Press, 1995.

Zigarelli, Michael A. *Cultivating Christian Character*. Colorado Springs: Purposeful Design, 2005.

#### Jurnal

Coe, John. "Intentional Spiritual Formation in the Classroom: Making Space for the Spirit in the University," *Christian Education Journal* 4/NS 2 (Fall, 2000), 87-88.

Crabtree, Mara Lief. "Forbid Not the Little Ones: The Spirituality of Children," *the Celtic Christian Education Journal* IV/2 (t.k: Fall 2007), 239-240.

Keller, Debbie. "Shaping Character through Spiritual Formation," *Christian Early Education*. (Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2008), 13.

Keller, Debbie. "Shaping Character through Spiritual Formation," *Christian Early Education*. (Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2008), 14-15.

#### Software

SABDA: Online Bible Versi Indonesia, ver.2.0, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat, Yayasan Lembaga Sabda. [CD-ROM].